

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam keluarga, khususnya pada masa bayi, seorang anak sangat bergantung kepada orang tua atau pengasuhnya atau yang tinggal bersama-sama dengan anak tersebut. Kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi yakni, kebutuhan jasmani, kebutuhan akan rasa aman dan rasa berharga, kebutuhan intelektual, bahkan kebutuhan rohaninya, amatlah bergantung kepada orangtua maupun orang yang mengasuhnya. Pandangan Jhon Dreshner yang dikutip oleh B.S Sidjabat bahwa orang tua memiliki tugas terhadap anak untuk memenuhi kebutuhan dan keperluan anak yang terangkum minimal pada 7 dimensi sebagai berikut: cinta dan kasih, disiplin, dukungan dan pujian, penghargaan diri dan penerimaan, nyaman dan perasaan aman, arti hidup atau makna dan hubungan atau relasi tentang pengenalan kepada Tuhan.¹ Jadi, dapat dikatakan bahwa pola asuh yang baik maupun buruk terhadap anak serta dapat atau tidaknya memenuhi segala kebutuhan anak maka akan berdampak dalam kehidupan anak tersebut.

Pada usia remaja (umur 13-18 tahun), mereka belajar lepas dari kebergantungan, ia bertumbuh kearah memerdekakan pribadi (kebebasan), seiring dengan peningkatan kemampuan fisik, mental, emosional, kesanggupan sosialnya. Seorang remaja meluaskan persahabatannya kepada banyak orang, termasuk juga orang yang memiliki perbedaan latar

¹B.S. Sidjabat, Ed.D., *Pendewasaan Manusia Dewasa*(Bandung: Kalam Hidup , 2014), 144-145.

belakang dengan dirinya dan memiliki perbedaan jenis kelamin.² Sarlito Wirrito Sarwono mengelompokkan masa remaja ke dalam tiga tahap perkembangan yang berbeda, yaitu masa remaja awal (10 hingga 14 tahun), masa remaja pertengahan (15 hingga 18 tahun), dan masa remaja akhir (19 hingga 21 tahun). Selama proses menuju kedewasaan, terdapat tiga tahap perkembangan yang berbeda pada masa remaja, yaitu masa remaja awal, yang kadang sulit dipahami oleh orang dewasa karena remaja pada tahap ini mengalami perasaan sensitif yang berlebihan namun juga sedikit kendali diri terhadap ego mereka. Kemudian, ada masa remaja pertengahan, ketika remaja mulai menolak diperlakukan sebagai anak kecil dan menjadi lebih kritis dalam pandangannya. Pada tahap remaja pertengahan ini, mereka sering mengalami kecemasan dan kebingungan akibat perubahan fisik yang mereka alami. Pada periode ini, penampilan fisik menjadi sangat penting, yang dapat menyebabkan sikap mereka menjadi tidak stabil, dan mereka cenderung mencari teman sebaya atau individu yang mengalami hal yang serupa. Secara fisik mereka sudah mulai matang, namun belum mencapai kematangan psikologis secara utuh. Sikap Remaja Akhir (Late Adolescents) mulai menjelaskan kehidupan ketika mereka berdamai dengan kenyataan. Remaja madya sangat rentan terhadap masalah citra diri karena pada usia ini sikapnya relatif belum matang dan wataknya masih labil sehingga memerlukan bimbingan lebih dari orang dewasa. Perubahan fisik, seksual, emosional, intelektual, dan sosial terjadi selama masa remaja.³ Jika dalam masa remaja tidak dituntun dalam perubahan tersebut

²*Ibid*, 145.

³ Sherly Mudak and Ferdinana S. Manafe, Pemulihan Citra Diri Remaja Madya: Integrasi Psikologi dan Teologi, "Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)", Vol5. No. 1 2023. 61.

maka remaja akan memahami seksualitas yang keliru maka akan mengakibatkan kesalahan yang fatal bahkan dapat mengakibatkan terjadinya *homoseksualitas*.

Ada beberapa faktor yang dapat menimbulkan terjadi homoseksualitas. *Pertama*, hubungan dengan orang tua sesama jenis yang kaitannya terutama dengan latar belakang keluarga akhirnya bisa membangun kebiasaan seksual pada kehidupan masa remaja. *Kedua*, interaksi yang terjadi di lingkungan masyarakat yang berlangsung bertahun-tahun selama tahun pembentukan pribadi remaja yang mengajarkan normal seksual dan sekaligus menyimpannya. *Ketiga*, semasa kecil memiliki pengalaman seksual, dan terutama pengalaman yang menggairahkan, melecehkan, dan homoseksual, dapat membentuk konsep diri dan persepsi anak mengenai seksualitas. *Keempat*, penyebab biologis.⁴

Penunjuk atau referensi Perjanjian Lama kepada homoseksualitas terdapat di dalam kitab Imamat pasal 18 dan 20. Kedua bagian ini kebanyakan berisi berita yang sama. Sesama laki-laki tidak boleh berhubungan seksual. Imamat 20 ayat 13 mengancam tindakan demikian dengan hukuman mati. Referensi gamblang berikutnya kepada homoseksualitas terdapat dalam Perjanjian baru, Kitab Roma pasal 1 ayat 26 dan 27 yakni istri-istri yang menggantikan persetubuhan yang wajar dengan tak wajar serta para suami menjalankan perbuatan mesum dengan sesama laki-laki.⁵ Ini berarti bahwa Alkitab tidak mendukung *homoseksualitas* dalam kedua bagian, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

⁴Dr. Tim Clinton and Dr. Mark Laaser, *Seks and Relationship: 40 Topik Penting dan Menarik Seputar Seksualitas dan wawasan Rohani* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2012), 343.

⁵Frank Worthen, *Mematahkan belenggu LGBT* (Malang: Gandum Mas, 2016), 36-37.

Penulis melihat dampak dari homoseksual dalam keluarga ialah tidak ada keharmonisan dalam rumah tangga antara anak dengan orangtua, orangtua tidak percaya lagi kepada anak yang homoseksual. Sedangkan dampak dari homoseksual dalam lingkungan ialah kurang bersosialisasi dengan tetangga dan teman lawan jenis bahkan orang menjauhi anak tersebut, anak yang homoseksual menjadi kurang percaya diri. Untuk mencegah atau meminimalisir terjadinya *homoseksual* maka diperlukan pendampingan pastoral konseling.

Konseling pastoral merupakan dialog terapi yang terjadi antara konselor yaitu seorang pendeta atau pastor dan seorang klien. Dalam pastoral konseling seorang konselor dalam sebuah suasana percakapan konseling yang begitu ideal (*conducive atmosphere*) membimbing klien dengan tujuan supaya klien mengerti dan mengenal apa masalah yang sedang dialami oleh diri sendiri (*self-awarenes*), masalah yang sedang klien hadapi, situasi hidup dan kenapa klien tersebut menanggapi itu dengan sikap, perasaan dan pola pikir tertentu. Dengan adanya kesadaran di diri klien yang semakin meningkat maka diharapkan klien mulai belajar untuk memandang tujuan hidup kedepan pada sebuah tanggung jawab dan hubungan terhadap Tuhan lalu berusaha untuk mewujudkan tujuan itu dengan kekuatan, takaran dan kemampuan yang sudah diberikan oleh Tuhan pada kehidupan klien.⁶ Terdapat beragam pendekatan dalam konseling pastoral untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh individu yang mendapatkan bimbingan, dan salah satunya adalah metode konseling berbasis terapi rasional emotif.

Dengan menggunakan terapi Terapi Rasional Emotif yang dikemukakan oleh Albert Ellis yang menekankan bagaimana cara mempengaruhi perasaan dan pemikiran seseorang/klien

⁶Yakub B. Susabda, *Konseling Pastoral: Pendekatan Konseling Pastoral Berdasarkan Integrasi Telogi dan Psikologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 6-7.

dari irasional dan jahat menjadi rasional dan jujur. Terapi Rasional Emotif berfungsi untuk mengubah sikap yang buruk dan merusak diri melalui cara berpikir dan persepsi klien. Dengan menggunakan Teori ini diharapkan dapat mengubah perilaku seorang remaja yang melakukan homoseksual khususnya lesbi lebih tepatnya femme. Lesbian dapat merusak diri berbagai macam penyakit dapat terjadi jika melakukan hal tersebut sehingga perlu untuk pendampingan dengan menggunakan metode terapi rasional emotif sehingga diharapkan remaja tersebut tidak melakukannya lagi. TRE menguraikan cara secara sistematis teori untuk mengubah perilaku seseorang dengan ABC. A (peristiwa), B (keyakinan), C (konsekuensi). Sehingga A (Pacaran), B (Takut hamil) C (Homoseksual). L berpacaran karena ia takut hamil sehingga ia berpacaran sesama jenis sehingga jika melakukan hubungan seksual tidak akan hamil. Ellis menambahkan D yakni solusi atau tindakan yang diambil untuk membantu L sehingga pikiran irasionalnya yang berpacaran sesama jenis diubah menjadi berpacaran dengan lawan jenis. Ada 3 taraf pemahaman yang dilakukan yakni pertama klien berpikir bahwa ia takut dengan laki-laki. Yang kedua, ia takut hamil, sehingga tahap yang ketiga penerimaan klien yakni konselor untuk mengubah pola pikir L, konselor menantang klien untuk mengubah gagasan-gagasan irasional yakni berpacaran dengan lawan jenis dengan catatan menjaga diri dan berpacaran sewajarnya.⁷

Di kalangan remaja gereja pada saat ini, *homoseksualitas* adalah hal yang tabu dan mereka belum memahami benar apa dampak dari melakukan hal tersebut. Dan selama penulis berjemaat di Gereja Toraja jemaat Tamatiku dan belum ada pendampingan atau pembinaan mengenai homoseksual. Kondisi dalam jemaat Majelis Gereja telah melakukan pelayanan dalam

⁷ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama, 2019), 237-250.

hal peribadahan dan juga melakukan kunjungan ke rumah-rumah anggota jemaat. Majelis Gereja sudah mengetahui bahwa ada seorang remaja yang homoseksual namun belum ditindaklanjuti. Seorang remaja ini membutuhkan konseling untuk memulihkan perilaku homoseksualitas, lebih khusus *lesbi*. Untuk itu penulis mengangkat judul “Pendekatan Rational Emotive Therapy untuk meminimalkan perilaku Homoseksual Studi Kasus L di Gereja Toraja Jemaat Tamatiku Klasis Seriti.”

B. Fokus Masalah

Fokus masalah penelitian ini sesuai uraian latar belakang di atas ialah bagaimana meminimalisir perilaku homoseksual bagi seorang pemuda melalui pendekatan Terapi *Rasional Emotif* di Gereja Toraja jemaat Tamatiku Klasis Seriti.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini sesuai dengan fokus masalah di atas ialah Bagaimana Terapi Rasional Emotif mampu meminimalkan perilaku Homoseksual bagi seorang remaja di Gereja Toraja Jemaat Tamatiku Klasis Seriti?

D. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pastoral konseling dengan pendekatan terapi rasional emotif untuk memulihkan perilaku Homoseksual bagi remaja di Gereja Toraja Jemaat Tamatiku Klasis Seriti.

E. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Akademik

Menambah sumbangan ilmu dan pemikiran dalam meningkatkan kualitas pengembangan konseling di IAKN Toraja dan untuk direkomendasikan sebagai bahan ajaran mata kuliah konseling.

2. Manfaat Praktis

- a. Penulis memahami pentingnya pendampingan terhadap remaja agar tidak melakukan *Homoseksual*.
- b. Karya tulis ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mahasiswa, sehubungan dengan pendampingan kepada remaja dengan menggunakan Terapi Rasional Emotif.
- c. Karya tulis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada Gereja, yakni membantu Majelis Gereja untuk melakukan terapi bagi remaja untuk mencegah *Homoseksual*.
- d. Karya tulis ini diharapkan dapat membantu remaja di dalam menghadapi masalah *Homoseksual*.

F. Sistematika Penulisan

Bab I : Menjabarkan Latar Belakang Masalah, Fokus, Rumusan, Tujuan Penelitian
Manfaat Metode serta Sistematika Penulisan.

Bab II : Menjabarkan Landasan Teori mengenai Terapi Rasional Emotif dan Homoseksual.

Bab III : Menjabarkan Gambaran Umum Lokasi, Jenis Penelitian, Subjek, Waktu, Teknik

Pengumpulan Data dan Jadwal Waktu Penelitian.

Bab IV : Menjabarkan Analisis Hasil Penelitian.

Bab V : Berisi Penutupan Yang Memuat Kesimpulan serta Saran.